

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pramuka merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan kepramukaan meliputi proses pendidikan yang dibentuk menjadi kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di dalam ruangan maupun di alam terbuka. Kegiatan kepramukaan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan. Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan digunakan agar tercapai sasaran akhir dari kegiatan kepramukaan yaitu pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti. Secara tersirat dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan kepramukaan adalah pengembangan karakter kepemimpinan siswa.

Kegiatan kepramukaan dapat mengembangkan pengetahuan, minat, serta bakat yang dimiliki siswa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, partisipasi siswa mengikuti kegiatan kepramukaan semakin menurun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Aep Slamet Raharjo (2007) yang berjudul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif Analitis Di SMA N 1 Cilimus Kabupaten Kuningan)” yang menunjukkan bahwa “penyebab menurunnya

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

partisipasi siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka yaitu siswa menganggap pramuka merupakan tempat terjadinya kekerasan dan penuh dengan hukuman”. Yang dimaksud dengan pramuka merupakan tempat terjadinya kekerasan dan penuh dengan hukuman adalah karena dalam kegiatan kepramukaan selalu ada *reward* (memberikan hadiah atau memberikan penghargaan) and *punishment* (memberikan hukuman). Jadi, apabila ada anggota yang menjalankan kegiatan kepramukaan sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan anggota tersebut akan diberikan *reward*. Namun sebaliknya, apabila ada anggota yang tidak menjalankan kegiatan kepramukaan sesuai dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan anggota tersebut diberikan *punishment*.

Partisipasi siswa yang menurun dalam mengikuti kegiatan kepramukaan tersebut tidak hanya bagi sekolah-sekolah yang berada di perkotaan saja, melainkan sekolah-sekolah di pedesaan pun ternyata mengalami hal yang sama. Seperti di SMP Negeri 2 Cipaku, ternyata partisipasi siswa mengikuti kegiatan kepramukaan di sekolah ini pun mengalami penurunan.

Penurunan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan kepramukaan dapat dilihat dari jumlah siswa yang terdaftar menjadi DP dan CANDEGA setiap tahun ajarannya, yaitu:

1. Tahun ajaran 2008/2009 (kelas IX) beranggotakan 40 siswa.
2. Tahun ajaran 2009/2010 (kelas VIII) beranggotakan 38 siswa.
3. Tahun ajaran 2010/2011 (kelas VII) beranggotakan 28 siswa.

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa berdasarkan hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 2 Cipaku, khususnya yang menjadi DP ternyata banyak yang tidak bisa memantapkan dan mengembangkan peran sertanya di dalam kegiatan kepramukaan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing – masing.

Selain itu, DP dan CANDEGA banyak sekali yang sering meninggalkan kewajibannya dalam kegiatan yang diselenggarakan. Artinya, baik DP maupun CANDEGA sering tidak masuk saat kegiatan. Sehingga tugas dan fungsi dari tiap-tiap jabatan tidak terealisasi sepenuhnya. Hal ini mengakibatkan terhambatnya tugas dan fungsi yang lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui angket terhadap tingkat karakter kepemimpinan siswa dapat diketahui bahwa karakter kepemimpinan siswa SMP Negeri 2 Cipaku tergolong rendah. Hasil angket tersebut terinci dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Tingkat Karakter Kepemimpinan Siswa (65 Responden)

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Siswa paham arti karakter.	69,2%	30,8%
2.	Siswa adalah seseorang yang berkarakter.	29,2%	70,8%
3.	Siswa paham arti kepemimpinan.	90,8%	9,2%
4.	Siswa adalah seorang yang memiliki karakter kepemimpinan.	40%	60%
5.	Siswa dapat mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu.	21,5%	78,5%
6.	Siswa memiliki kemampuan untuk memberi inspirasi, dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai	24,6%	75,4%

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7.	tujuan yang diharapkan. Siswa berani berdiskusi.	20%	80%
8.	Siswa berani bernegosiasi.	46,2%	53,8%
9.	Siswa berani berpendapat.	13,8%	86,2%
10.	Siswa berani memecahkan masalah dan mengambil keputusan.	32,3%	67,7%
11.	Siswa memiliki gaya kepemimpinan memberitahu (<i>telling</i>).	50,8%	49,2%
12.	Siswa memiliki gaya kepemimpinan berkonsultasi (<i>consulting</i>).	64,6%	35,4%
13.	Siswa memiliki gaya kepemimpinan berpartisipasi (<i>participating</i>).	64,6%	35,4%
14.	Siswa memiliki gaya kepemimpinan mendelegasikan (<i>delegating</i>).	35,4%	64,6%
15.	Siswa memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang saya pandang benar, dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan saya tersebut.	12,3%	87,7%

Sumber : Dokumentasi hasil pra penelitian tahun 2011

Berdasarkan tingkat karakter kepemimpinan siswa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter kepemimpinan siswa SMP Negeri 2 Cipaku tergolong rendah. Ada beberapa alasan mengapa karakter kepemimpinan siswa SMP Negeri 2 Cipaku dikatakan rendah. *Pertama*, siswa memahami konsep karakter dan kepemimpinan, akan tetapi tidak mampu menerapkan konsep karakter dan kepemimpinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas, maupun di dalam kegiatan kepramukaan. Tidak mampu menerapkan konsep karakter dan kepemimpinan ini indikatornya yaitu siswa tidak dapat mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu, siswa tidak memiliki kemampuan untuk memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan serta siswa kurang

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang siswa pandang benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan siswa. *Kedua*, siswa kurang berani berdiskusi, bernegosiasi, dan berpendapat. *Ketiga*, siswa tidak berani memecahkan masalah untuk mengambil suatu keputusan. *Keempat*, siswa hanya memiliki gaya kepemimpinan berpartisipasi, gaya kepemimpinan berkonsultasi, dan gaya kepemimpinan memberitahu, namun siswa kurang memiliki gaya kepemimpinan mendelegasikan.

Berbagai permasalahan yang terdapat dalam diri siswa tersebut masih dapat diperbaiki, karena dalam diri setiap orang sudah pasti mempunyai potensi masing-masing termasuk karakter kepemimpinan siswa. Karakter kepemimpinan tersebut akan muncul dengan baik apabila siswa dapat mengembangkannya. Salah satunya yaitu melalui kegiatan kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan dapat dijadikan sebagai langkah strategis dalam upaya mengembangkan karakter kepemimpinan yang ada dalam diri siswa. Dalam kegiatan kepramukaan, siswa secara langsung terjun dan berkecimpung dalam menjalankan roda organisasi dalam setiap kegiatan kepramukaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Aep Slamet Raharjo (2007) yang berjudul “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Mengembangkan Sikap Kepemimpinan Siswa (Studi Deskriptif Analitis Di SMA N 1 Cilimus Kabupaten Kuningan)” dengan kesimpulan bahwa:

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mengembangkan sikap kepemimpinan siswa terlaksana dengan baik, karena proses kepemimpinan dalam ekstrakurikuler pramuka terimplementasikan pada kegiatan seperti latihan upacara bendera dan latihan baris-berbaris, dimana kegiatan seperti itu memerlukan kepercayaan diri atau keberanian untuk bisa tampil di depan umum.

Hasil penelitian Aep Slamet Raharjo tersebut sesuai dengan hasil penelitian Usep Syamsudin Rosyid (2007) yang berjudul “Model Program Organisasi Ekstrakurikuler Sebagai Laboratorium Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Ekstrakurikuler Paskibra Dan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sumedang)” hasil yang diperoleh dari program yang dijalankan ekstrakurikuler Paskibra dan Pramuka di SMA Negeri 1 Sumedang dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan dapat dilihat dari perubahan yang terdapat pada diri siswa, yaitu:

1. Lebih sigap, tegas, dan berani.
2. Adanya rasa tanggung jawab, peduli terhadap tugas yang diberikan dan bertambahnya pengetahuan tentang kepemimpinan.
3. Dapat meningkatkan kedisiplinan, peningkatan kualitas diri dan pengembangan kemampuan kepemimpinan.

Pengembangan karakter kepemimpinan siswa merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena kondisi bangsa Indonesia yang memerlukan generasi penerus sebagai pengisi masa depan bangsa. Untuk itu diperlukannya perhatian dan kerja sama dari mabigus, koordinator, pembina pramuka serta guru dan tidak kalah pentingnya seluruh siswa untuk dapat merevitalisasi

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegiatan kepramukaan agar dapat kembali menuju sasaran. Sasarannya yaitu mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

Permasalahan dalam kegiatan kepramukaan tersebut harus segera dicari jalan keluarnya, karena jika permasalahan tersebut dibiarkan, maka tujuan kegiatan kepramukaan yang dicapai hanya *civic knowledge* saja, sedangkan *civic skills* dan *civic disposition* tidak tercapai. Secara langsung tidak akan pula tercapainya tujuan kegiatan kepramukaan, yaitu pengembangan karakter kepemimpinan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan. Revitalisasi gerakan pramuka ini mendapatkan perhatian dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menyatakan bahwa:

1. Gerakan revitalisasi pramuka harus dilanjutkan guna meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap pendidikan kepramukaan.
 2. Menginstruksikan para menteri untuk melanjutkan pelaksanaan revitalisasi gerakan pramuka, dan memberi dukungan.
 3. Untuk gubernur, bupati, dan walikota memberi kontribusi termasuk pendanaan pada gerakan pramuka di wilayah masing-masing.
 4. Pimpinan bisa memberikan motivasi dan kontribusi memajukan gerakan pramuka.
- (Iskandar, 2010)

Revitalisasi kegiatan kepramukaan dalam penelitian ini yaitu revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa di sekolah. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VII dan kelas VIII yang menjadi DP dan CANDEGA Pramuka SMP Negeri 2 Cipaku. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan keberadaan

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ekstrakurikuler sebagai wadah organisasi di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter kepemimpinan siswa. Atas dasar itu, maka judul skripsi yang diangkat adalah : **Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif PKN di Sekolah (Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Dalam Mengembangkan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif PKN Di Sekolah?”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Model dan pendekatan apa yang dilakukan untuk merevitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa?
2. Pihak-pihak yang terlibat dalam upaya merevitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa?
3. Karakter kepemimpinan apa saja yang dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan siswa?
4. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa?

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan “Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif PKn di Sekolah.”

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui model dan pendekatan apa yang dilakukan untuk merevitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa.
- b. Untuk mengetahui pihak-pihak yang terlibat dalam upaya merevitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa.
- c. Untuk mengetahui karakter kepemimpinan apa saja yang dikembangkan dalam kegiatan kepemimpinan siswa.

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang ada di dalam kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.
- e. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dibedakan menjadi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang dapat mengungkapkan dan menggambarkan tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa dalam perspektif PKn di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memperkaya fakta-fakta dan teori tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa dalam perspektif PKn di sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan kepramukaan dalam rangka mengembangkan karakter kepemimpinan.
- b. Bagi Guru, khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan, Mabigus, Koordinator dan Pembina kegiatan kepramukaan, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan maupun barometer dalam pengembangan kegiatan kepramukaan di sekolah.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membina, mengembangkan karakter kepemimpinan siswa dalam wadah kegiatan kepramukaan yang mencerminkan kesadaran berbangsa dan bernegara.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari miskonsepsi dan interpretasi konsep-konsep penting dalam penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul, maka peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Revitalisasi

Kata dasar dari revitalisasi yaitu “vital”, artinya penting. Kata “re” sebelum kata “vital” bisa diartikan sebagai proses pengulangan, dan atau sikap sadar untuk melakukan upaya atau usaha. Jadi kata “revitalisasi” itu

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berarti upaya untuk melakukan perbaikan (pementingan) dari beberapa kekurangan yang ada dan diketahui sebelumnya (Rahman, 2009).

2. Pramuka

Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda peserta didik dan anggota dewasa Pembina Pramuka, Pelatih (Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Pamong SAKA dan instruktur SAKA, Pimpinan SAKA, Ambalan, Anggota MABI) (Lemdikcab Kab. Ciamis, 2004:4).

3. Kepramukaan

Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur (Lemdikcab Kab. Ciamis, 2004:4).

4. Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Munir (2010:3), “sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter”.

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Definisi karakter tersebut sesuai dengan inti karakter. Menurut Budimansyah (2010:1) “inti karakter adalah kebajikan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*), dan berperilaku baik (*behaving good*).

5. Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan merujuk pada pendapat Matondang (2008 : 5) “kepemimpinan adalah suatu proses dalam mempengaruhi orang lain agar mau atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan”.

6. Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa: ‘mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Komalasari, 2010:265)’.

F. Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dipilihnya pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

meneliti aktifitas-aktifitas kelompok manusia yang berkaitan dalam hal pengembangan karakter kepemimpinan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Alasan dipilihnya studi kasus adalah karena peneliti ingin memusatkan diri secara intensif terhadap satu masalah tertentu dengan cara mempelajari sebagai suatu kasus. Hal ini sesuai dengan hakikat penelitian kasus menurut Arikunto (2002:120) yaitu :

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.

Penelitian studi kasus ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menguraikan suatu kasus secara rinci.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Definisi wawancara merujuk pada pendapat Mardalis (2009:64) sebagai berikut:

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.

Alasan dipilihnya pengumpulan data melalui wawancara yaitu untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa secara langsung dari responden. Selain itu wawancara ini dibutuhkan untuk menguatkan data tentang apa saja yang dilakukan dalam kegiatan kepramukaan serta pihak sekolah dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa serta bagaimana revitalisasi kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa.

Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Menurut Widi (2010:242),

Dalam wawancara terstruktur peneliti memberikan pertanyaan kepada responden dengan pertanyaan yang isi dan strukturnya telah ditentukan, dirancang, dan ditulis oleh peneliti. Peneliti menggunakan pertanyaan dengan kalimat dan urutan sama dan tercatat dalam daftar rencana wawancara (*interview schedule*).

Alasan dipilihnya wawancara terstruktur yaitu agar peneliti mendapatkan hasil wawancara yang seragam dari setiap responden tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Sehingga dengan didapkannya hasil

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang seragam tersebut akan memudahkan peneliti dalam melakukan perbandingan dari hasil wawancara.

Jadi secara umum wawancara dibutuhkan untuk menguatkan data tentang hal apa saja yang dilakukan siswa dan pihak sekolah dalam merevitalisasi kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa di sekolah. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai Mabigus, Koordinator, Pembina, DP dan CANDEGA Pramuka SMP Negeri 2 Cipaku, jumlahnya yaitu 12 orang.

b. Observasi atau pengamatan

Definisi observasi atau pengamatan merujuk pada pendapat Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010:203), 'observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis'.

Alasan dipilihnya pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan yaitu peneliti dapat mengamati situasi-situasi yang ada dilapangan dengan mencatat apa-apa yang dianggap penting untuk menunjang tujuan penelitian. Selain itu peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa yang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum objek yang akan diteliti.

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Adapun jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non-partisipan. Adapun definisi observasi non-partisipan (*non-participant observation*) merujuk pada pendapat Widi (2010:237),

Observasi non-partisipan (*non-participant observation*) yaitu ketika seorang peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan atau aktifitas grup, dan hanya sebagai pengamat pasif, melihat, mengamati, mendengarkan semua aktifitas dan mengambil kesimpulan dari hasil observasi tersebut.

Alasan dipilihnya pengumpulan data melalui observasi non-partisipan yaitu untuk mempelajari revitalisasi kegiatan kepramukaan sebagai wahana pengembangan karakter kepemimpinan siswa dengan cara mengamati, mengikuti, dan mencatat semua aktifitas yang dilakukan, tanpa harus bertindak dan terlibat di dalam kegiatan tersebut.

Jadi secara umum observasi atau pengamatan dibutuhkan untuk memperoleh data yang faktual sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Yang dilakukan dalam kegiatan observasi atau pengamatan adalah pelaksanaan kegiatan kepramukaan.

c. Dokumentasi

Definisi dokumentasi merujuk pada pendapat Basrowi & Suwandi (2008:158) sebagai berikut:

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Alasan dipilihnya pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang kegiatan kepramukaan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan siswa serta revitalisasi kegiatan kepramukaan. Dokumen yang ditemukan dijadikan sebagai narasumber. Dari hasil dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

d. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, surat kabar, dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah-masalah yang akan dibahas untuk memperoleh bahan-bahan atau sumber-sumber informasi tentang masalah pengembangan karakter kepemimpinan dalam kegiatan kepramukaan.

e. Catatan Lapangan (*Fieldnotes*)

Catatan lapangan merujuk pada pendapat Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2011:209) sebagai berikut:

Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan lapangan ini merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut pendapat Moleong (2011:209):

Penemuan pengetahuan atau teori harus didukung oleh data kongkret dan bukan ditopang oleh yang berasal dari ingatan. Pengajuan hipotesis kerja, hal-hal yang menunjang hipotesis kerja,

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penentuan derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data, semuanya harus didasarkan atas data yang terdapat dalam catatan lapangan. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif “jantungnya” adalah catatan lapangan.

Alasan dipilihnya pengumpulan data melalui catatan lapangan yaitu untuk mendeskripsikan dan merefleksikan hasil penelitian di lapangan. Yang akan dideskripsikan dan direfleksikan dalam penelitian ini mengenai model dan pendekatan yang dilakukan dalam merevitalisasi kegiatan kepramukaan, pihak-pihak yang terlibat dalam merevitalisasi kegiatan kepramukaan, hambatan-hambatan dalam merevitalisasi kegiatan kepramukaan, upaya-upaya yang dilakukan untuk menaggulangi hambatan-hambatan dalam merevitalisasi kegiatan kepramukaan, dan karakter kepemimpinan yang dikembangkan dalam kegiatan kepramukaan.

G. Lokasi Dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 2 Cipaku yang beralamat di Jalan Desa Cipaku Nomor 5, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, 46252. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Cipaku karena peneliti melihat terdapat keunikan yang ada di SMP Negeri 2 Cipaku, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya:

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Khusus ekstrakuliker Pramuka, pihak sekolah mewajibkan seluruh siswa mengikuti kegiatan ekstrakuliker Pramuka setiap seminggu sekali. Baik itu pengurus inti dan anggota pramuka, maupun siswa SMP Negeri 2 Cipaku.
2. Umumnya semua siswa SMP Negeri 2 Cipaku diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakuliker. Namun pihak sekolah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sendiri jenis ekstrakuliker yang diminatinya sesuai dengan jenis ekstrakuliker yang ada di SMP Negeri 2 Cipaku.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Cipaku tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas:

- a. Mabigus Pramuka : 1 orang.
- b. Koordinator Pramuka : 1 orang.
- c. Pembina Pramuka : 2 orang.
- d. DP Putera : 2 orang.
- e. DP Puteri : 2 orang.
- f. CANDEGA Putera : 2 orang.
- g. CANDEGA Puteri : 2 orang.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakuliker di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2010:336) ‘analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian’. Jadi analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data telah dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Dalam hal ini peneliti menganalisis data hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

2. Analisis selama di lapangan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337-345), mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.’

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan

Devi Komalasari, 2012

Revitalisasi Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wahana Pengembangan Karakter Kepemimpinan Siswa Dalam Perspektif Pkn Di Sekolah: Studi Kasus Pengembangan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Cipaku

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.